

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Balita rentan terhadap masalah kesehatan salah satunya diare, akibat ketergantungan tinggi pada orang tua. WHO mendefinisikan diare sebagai peningkatan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan tinja cair. Pada anak-anak, diare dapat menyebabkan dehidrasi, malnutrisi, bahkan kematian jika tidak ditangani dengan baik. Di Indonesia, diare masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita (Hendriani, 2023). Meskipun terdapat kemajuan di bidang kesehatan, diare tetap menjadi ancaman bagi balita karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum berkembang sepenuhnya. Jika tidak ditangani dengan baik, diare dapat berakibat fatal, terutama pada balita yang rentan terhadap dehidrasi dan kekurangan gizi.

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi tantangan besar di dunia, khususnya pada kelompok anak usia di bawah lima tahun (balita). Secara global, penyakit diare termasuk dalam penyebab utama morbiditas dan mortalitas balita, dengan angka kematian tahunan yang mencapai lebih dari setengah juta anak di bawah 5 tahun akibat komplikasi dehidrasi dan infeksi lanjutan. Kasus diare pada balita juga tercatat terus tinggi di berbagai negara berkembang, termasuk di Asia Tenggara, dengan prevalensi di Indonesia mencapai salah satu yang tertinggi di kawasan tersebut (Perangin-angin & Siagian, n.d.)

Secara umum, diare dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung meliputi faktor infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit, gangguan penyerapan nutrisi (malabsorpsi), pola makan yang tidak sehat, serta faktor psikologis yang memengaruhi kondisi tubuh. Penyebab tidak langsung diare lebih berkaitan dengan faktor lingkungan dan sosial, seperti kebiasaan budaya, sanitasi yang buruk, serta kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi kualitas hidup dan akses terhadap layanan kesehatan yang baik. Semua faktor ini berperan besar dalam meningkatkan prevalensi diare, terutama

penanganan diare yang benar dapat mencegah komplikasi serius dan mempercepat pemulihan balita (Hendriani, 2023)

Faktor sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat, khususnya ibu, memainkan peran yang sangat penting dalam pengendalian diare pada balita. Ibu sebagai individu yang paling dekat dengan balita, memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mereka. Sikap dan pengetahuan ibu tentang penyakit diare dapat memengaruhi perilaku mereka dalam menangani masalah kesehatan keluarga (Hendriani, 2023). Tindakan-tindakan yang diambil ibu ketika balita terkena diare akan sangat menentukan perjalanan penyakitnya, terutama dalam mencegah komplikasi yang lebih serius seperti dehidrasi.

Pengetahuan adalah hasil dari pengalaman yang diperoleh setelah seseorang melakukan proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman rasa, dan peraba (Anastasiani et al., 2023). Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran, yang menjadi dua indra utama dalam menyerap informasi. Faktor yang mempengaruhi tindakan ibu antara lain pendidikan, pengetahuan tentang diare, dan pemahaman langkah pencegahan untuk mengurangi risiko diare pada balita. Pengetahuan ibu yang baik mengenai pencegahan dan penanganan diare akan berdampak langsung pada upaya mencegah penyebaran penyakit di kalangan balita (Yulistya Hani et al., 2023).

Dua pembunuh utama anak-anak dalam skala global adalah pneumonia dan komplikasi setelah kelahiran premature, dengan diare berada di urutan ketiga. Setengah dari semua anak di bawah usia lima tahun meninggal karena diare. Selama tiga dekade terakhir, diare telah melampaui semua penyebab kematian lainnya pada anak-anak berusia kurang dari lima tahun (Utami et al, 2022).

World Health Organization melaporkan kasus diare secara global ditemukan sebanyak 1,7 milyar kasus pada balita dengan jumlah kematian sebanyak 525.000 pada tahun 2017. Jumlah kematian diare balita tersebut menurun menjadi 370.000 pada tahun 2020. Meskipun angka kematian diketahui menurun namun diare masih menjadi penyebab terbesar kematian balita yang

menempati posisi kedua (WHO 2020). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih dihadapi permasalahan diare. Diare menempati posisi kedua penyebab terbanyak kematian balita di Indonesia pada tahun 2020 dengan posisi pertama yaitu pneumonia dan ketiga yaitu demam berdarah (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023 menyatakan prevalensi diare pada kelompok umur balita di Indonesia mencapai 86.363 (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Diare paling sering terjadi pada kelompok usia balita di Indonesia sebagai berikut: 0-11 bulan (9,2%), 12-13 bulan (15%), 24-35 bulan (12,8%), 36-47 bulan (10,2%), dan 48-59 bulan (8%), berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia, yang mencakup diagnosis tenaga kesehatan (Tim Riskesdas, 2018). Menurut survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), 19% anak dibawah usia 5 tahun mengalami diare pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2017).

Sumatera Utara memiliki persentase tertinggi angka kejadian diare pada anak balita (14,2%), diikuti oleh Papua (13,9%), dan Aceh (13,8%). Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara tahun 2022 mengungkap terdapat 205.155 kasus diare yang tersebar di seluruh Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2022 terdapat 4.481 kasus diare.

Sebuah penelitian berjudul “ Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Dan Perilaku Orang Tua di Kelurahan Srandol Kulon Banyumanik Semarang terhadap Diare pada Balita” dilakukan oleh Saska dan Lilla tahun 2025. Penelitian ini melibatkan 50 partisipan, dalam kategori baik dengan persentase 97%, sikap masyarakat dengan kategori baik dengan persentase 87,6%, dan perilaku masyarakat dengan kategori baik dengan persentase 93,3%. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap sikap dan perilaku dengan nilai signifikan 0,0000 dengan nilai  $r$  0,688 dan 0,643 dalam kategori kuat (Nurrahma et al., 2025)

Berdasarkan keadaan diatas, maka penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare pada Anak Balita di Posyandu Silaitlait Wilayah Kecamatan Siborongborong.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu terhadap tindakan swamedikasi diare pada anak balita di Posyandu Silaitlait Wilayah Siborongborong?
2. Bagaimana tingkat sikap ibu terhadap tindakan swamedikasi diare pada anak balita di Posyandu Silaitlait Wilayah Siborongborong?
3. Bagaimana tindakan ibu terhadap swamedikasi diare pada anak balita di Posyandu Silaitlait Wilayah Siborongborong?
4. Bagaimanakah hubungan pengetahuan ibu terhadap tindakan swamedikasi diare pada anak balita di Posyandu Silaitlait Wilayah Siborongborong?
5. Bagaimanakah hubungan sikap ibu terhadap tindakan swamedikasi diare pada anak balita di Posyandu Silaitlait Wilayah Siborongborong?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap Tindakan swamedikasi diare pada anak balita di Posyandu Silaitlait Wilayah Siborongborong.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap Tindakan swamedikasi diare pada anak balita di Posyandu Silaitlait Wilayah Siborongborong.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap ibu terhadap Tindakan swamedikasi diare pada anak balita di Posyandu Silaitlait Wilayah Siborongborong.

## **D. Manfaat Penelitian**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai perilaku kesehatan ibu dalam penanganan diare pada balita serta praktik swamedikasi di masyarakat.
- b. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai sarana penerapan ilmu dan peningkatan pemahaman mengenai faktor perilaku yang memengaruhi tindakan kesehatan keluarga.
- c. Bagi Posyandu Silaitlait Wilayah Siborongborong dan tenaga kesehatan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program edukasi kesehatan dan promosi perilaku pengobatan yang rasional